BAB II

TINJAUAN TEORITIS TENTANG
PENGAJIAN TERHADAP PENGAMALAN IBADAH MASYARAKAT

A. Pengajian Sebagai Salah Satu Bentuk Kegiatan Dakwah

1. Pengertian Pengajian

Pengajian adalah teknik dakwah yang biasanya di pergunakan oleh tokoh-tokoh agama Da'i/ kyai dalam rangka menerangkan ajaran Islam. Dalam kegiatan ini, pengajian dilakukan oleh seorang da'i/ kyai yang membahas materi agama tertentudiharapkan sejumlah orang atau kelompok masyarakat. Seorang da'i atau kyai bisa berhadapan langsung dengan obyek, sehingga apa yang disampaikan bisa diterima, dimengerti, dipahami dan dilaksanakan dengan baik.

Dengan demikian dapat diambil pengertian bahwa pengajian merupakan salah satu bentuk kegiatan dakwah sedangkan pengertian dakwah ialah :

> "Setiap usaha atau aktivadengah lisan atau tulisan dan lainya, yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan mentaati Alloh swt sesuai dengan garis-garis aqidah dan syari'ah serta akhlak islamiah."[3]

Aktivitas yang dilakukan oleh da'i atau kyai dengan lisan, tulisan atau yang lainnya yang bersifat -

menyeru atau mengajak, Pengajian merupakan teknik yang tetap efektif untuk menerangkan ajaran Islam kepada - masyarakat sejak zaman Nabi sampai akhir zaman nanti.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pe - ngajian adalah suatu bentuk aktivitas penyampaian aja- ran Islam kepada orang lain dengan cara yang bijaksana untuk terciptanya individu dan masyarakat yang mengha- yati dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupannya - untuk kebahagiaan di dunia dan akherat.

2. Pengajian sebagai metode dakwah

Metode dakwah merupakan suatu kumpulan pengeta- huan yang tersusun secara sistematis yang membahas se- mua cara dalam proses upaya mewujudkan ajaran Islam - dalam kehidupan individu dan sosial untuk mencapainya terwujudnya masyarakat yang adil dan makmur yang diri- dhoi Allah swt. Untuk menuju kebahagiaan hidup didunia dan akherat.

Ada beberapa metode yang dapat dipakai untuk be rdakwah sebagaimana dalah Al Qur'an surat Al nakhl a[illegible] yat 125

Dalam hal ini pengajian mencakup ketiga metode- dakwah diatas, sehingga dapat dikatakan bahwa pengajian merupakan merupakan metode yang sangat tepat dan efisi- en dan efektif yang dipakai oleh da'i untuk menyampai - kan massage atau pesan dakwah.

2. Tujuan Pengajian

Tujuan yang hendak dicapai dalam pelaksanaan dakwah yaitu untuk memasyarakatkan ajaran Islam agar dalam kehidupan masyarakat benar-benar diwarnao oleh ajaran Islam - yang bersumber pada Al Qur'an dan Hadist, dengan didasari- oleh kesadaran dan keimanan sendiri tanpa paksaan apapun - atau siapapun sehingga masyarakat yang aman damai, sejah - tera lahir bathin dengan mengerjakan perintah Allah dengan menjauhi/ meninggalkan larangan-Nya benar-benar terwujud.

Rosyad Sholeh dalam bukunya Management Dakwah Islam mengatakan bahwa tujuan dakwah yaitu terwujudnya kebahagia an dan kesejahteraan hidup dunia dan akherat yang diridho- i oleh Alloh swt.[6]

Berbicara mengenai tujuan dakwah Ali Azis berpendapat bahwa tujuan dakwah sebenarnya adalah tujuan diturun - kannya agama Islam bagi ummat manusia itu sendiri, yaitu untuk membentuk manusia yang memiliki kwalitas aqidah, i - badah serta akhlaq yang tinggi.[7] Beliau jugg mengemukakan beberapa tujuan dakwah yaitu :

a. Mengajak orang-orang non Islam untuk memeluk agama Is - lam (menislamkan orang non Islam)
b. Mengislakan orang Islam, artinya meningkatkan kwalitas iman, islam dan Ikhsan kaum muslimin sehingga menjadi - orang-orang yang mengamalkan Islam secara keseluruan.

---

6. Rosyad Sholeh, Management Dakwah Islam, Bulan Bintang, Jakarta, 1977 hal 38

7. M. Ali Azis, Ilmu Dakwah, IAIN SUPEL , 1991 hal 30

c. Menyebarkan kebaikan dan mencegah timbul dan tersebarnya bentuk-bentuk kemaksiatan yang menghancurkan sendi sendi kehidupan individu dan masyarakat sehingga menja di masyarakat yang tentram sengan penuh keridhoan Allah swt.

d. Membentuk individu dan masyarakat yang menjadikan Islam sebagai pegangan dan pandangan hidup dalam semua segi-kehidupannya baik polotik, ekonomi, sosial dan budaya.[8]

3. Unsur-Unsur Pengajian

a. Subyek Pengajian

Subyek dakwah didalam kegiatan dakwah merupakan faktor yang sangat penting karena pelaksanaan dakwah - tidak akan berjalan tanpa adanya subyek dakwah, disamping itu subyek dakwah mempunyai peranan yang besar menentukan keberhasilan misi dakwah Islam.

Hamzah Ya'qub berpendapat subyek dakwah ialah - seorang muslim yang memilki syarat-syarat kemampuan - tertentu yang dapat melaksanakan dakwah dengan baik, - mubaligh adalah pelaksana dakwah yaitu dengan perkataan lain disebut da'i (orang yang berdakwah).[9]

Adapun menurut M. Ali Azis yang dimaksud dengan da'i adalah orang-orang yang melaksanakan dakwah baik

---

8. M. Ali Azis, Ibid, hal 33

9. Hamzah Ya'qub, Publisistik Islam, CV Diponegoro, Bandung, 1973,hal 36

secara lisan, tulisan ataupun perbuatan dan baik sebagai individu, kelompok atau berbentuk organisasi atau lembaga.[10]

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa yang disebut dengan subyek dakwah adalah orang yang melaksanakan dakwah.

Mengingat begitu kompleknya kehidupan serta latar belakang masyarakat yang berbeda-beda, maka subyek dakwah benar-benar dituntut menggunakan kemampuannya untuk membaca situasi dan kondisi obyeknya. Hal ini dilakukan sebagai usaha untuk memperoleh hasil dakwah yang baik.

Didalam masyarakat luas kemampuan dan ketrampilan seseorang dengan yang lainnya berbeda-beda, dan sebenarnya kemampuan tiap orang tersebut dapat dipergunakan untuk berdakwah sesuai dengan tingkat kemampuannya dan keahliannya yang dimiliki. Akan tetapi untuk mendapatkan hasil yangmaksimal maka perlu adanya profesionalisme bagi seorang da'i atau pemimpin, dan untuk membentuk da'i atau pemimpin yang profesionalisme antara lain harus memenuhi beberapa syarat-syarat yaitu :

1. Harus memilki kekuatan aqidah yang konsisten
2. Harus mampu menjabarkan dan menyatakan gagasannya dalam realitas melalui bentuk amal yang sholeh

---

10. M. Ali Azis, op cit, hal 39

3. Da'i yang gandrung atau cinta akan kebenaran serta memiliki kekuatan serta daya nalar yang dinamis.
4. Memiliki kesabaran yang tinggi (emotional Stability) sehingga tidak mudah terjebak dalam situasi yang merugika dirinya maupun kelompoknya.[11]

Walaupun ada syarat-syarat yang harus dimilikioleh seorang da'i, namun ini bukan berati seorang yang tidak sepenuhnya memiliki syarat-syarat tersebut kemudian terlepas kewajiban melaksanakan dakwah Islam (amar ma'ruf nahi mungkar), karena persyaratan tersebut diutamakan bagi orang yang menjaddikan kegiatan dakwah tidak tergantung pada sebagaian syarat-syarat tersebut, karena pada dasarnya dakwah diwajibkan kepada semua ummat Islam sesuai dengan kemampuannya sebagaimana sabda Rosulullah saw

فَقَالَ أَبُو سَعِيْدٍ : أَمَّا هٰذَا فَقَدْ قَضَى مَا عَلَيْهِ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ
صلى الله عليه وسلم يَقُوْلُ مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ
لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذٰلِكَ أَضْعَفُ الْإِيْمَانِ

Dari Abi Said Al Hudriyi Ra berkata : Aku telah mendengan Rosulullah bersabda : Barang siapa diantara kamu melihat suatu kemungkaran maka hendaklah mereka mencegah dengan tangannya, jika tidak sanggup demikian (karena tidak memiliki kekuatan) maka dengan lidahnya, jika dengan lidahnya sanggup maka cegahlah dengan hatinya, dan yang demikian itu a-

11. Toto Tasmoro, Komunikasi Dakwah, Media Pratama Jakarta, 1987, hal 104

dalah selemah-lemahnya Iman.[12]

Selemah-lemah keadaan seseorang, ia masih tetap diwajibkan berda'wah sekalipun dengan hatinya kalau ia masih di anggap sebagai orang yang mempunyai iman. Disamping itu Al - Qur'an juga ditegaskan bahwa Allah tidak membebani seseorang diluar kemampuannya, sebagaimana Firman Allah dalam Surat Al Baqoroh 286

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ
رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا

Artinya: Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai - dengan kemampuannya, ia mendapat pahala (dari kebajikannya) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatannya) yang dikerjakannya.

b. Obyek Pengajian

Obyek dakwah adalah manusia yang harus dibimbing dandan dibina menjadi manusia beragama sesuai dengan tujuandakwah.[13] Obyek atau sasaran dakwah tidak hanya yang beragama - Islam tetapi yang non Islam , atau dengan kata lain manusia secara keseluruan. Firman Allah dalam surat saba' ayat 28

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ
أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : Dan kamu tidak mengutus kamu, melainkan kepada ummat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gem-

---

12. Iman Muslim, Shokheh Muslim, jus I jal bay Wasyirokal Mesir, tt hal 39

13. H.M Arifin , Psikologi Dakwah, Bumi aksara,Jakarta, 1982 hal 113

bira dan sebagai pemberi peringatan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.[14]

Secara garis besar dakwah terbagi menjadi dua bagian yaitu yang pertama yang sudah beragama Islam dan yang kedua mereka yang belum beragama Islam. Untuk mereka yang belum beragama Islam dakwah ditujukan untk mengajak mereka untuk memeluk agama Islam, sedang bagi mereka yang sudah beragama Islam dakwah ditujukan untuk meningkatkan kwalitas iman dan menjadikan Islam sebagai warna kehidupan mereka.

H.M Arifin membagi obyek dakwah menjadi beberapa golongan sebagai berikut :

1. Sasaran yang menyangkut kelompok masyarakat dilihat dari segi sosiologis berupa masyarakat terasing, pedesaan kota besar dan kecil serta masyarakat didaerah original dari kota besar.
2. Sasaran yang menyangkut golongan masyarakat dilihat dari segi struktur kelembagaan berupa masyarakat, pemerintahan dan keluarga.
3. Sasaran yang berupa kelompok masyarakat dilihat dari segi sosial kultural berupa golongan priyayi, abangan dan santri klasifikasi ini terutama pada masyarakat Jawa.
4. Sasaran yang berhubungan dengan golongan masyarakat dilihat dari segi profesional (profesi dan pekerjaan) -

---

14. Departemen Agama, op cit hal 688

berupa golongan petani, pedagang, seniman, buruh, pegawai negri, administator.

5. Sasaran yang berhubungan dengan golongan masyarakat dilihat segi tingkat hidup sosial ekonomi berupa golongan orang kaya, menengah, miskin.
6. Sasaran yang berhubungan dengan golongan masyarakat dilihat dari segi tingkat usia berupa golongan anak, remaja, orang tua.
7. Sasaran yang menyangkut kelompok masyarakat dilihat dari segi jenis kelamin (sex) berupa golongan wanita, pria dan sebagainya.
8. Sasaran yang berhubungan dengan golongan dilihat dari segi khuusus berupa golongan masyarakat tuna susila, ttuna wisma, tuna karya, nara pidana, dan sebagainya.[15]

Bila dilihar dari derajat pikirannya Hamzah Ya'qub menbagi obyek dakwah menjadi beberapa golongan yaitu :

1. Ummat yang berfikir kritis, tergolong orang-orang yang berpendidikan dan orang-orang yang berpengalaman, orang orang orang yang hanya dapat dipengarui jika pikirannya menerima dengan baik, golongan ini sebelum menerima sesuatu biasanya berfikir secara mendalam dan tidak dapat menelan begitu saja apa yang dikemukakan kepadanya disebut ummat yang rasionil.
2. Ummat yang mudah dipengarui, suatu masyarakat yang mudah dipengarui oleh faham baru (sugestible) tanpa menimbang-nimbang secara matang apa yang dikemukakan pada

---

15. M.M Arifin , op cit hal 3 - 4

Padanya disebut golongan irasionil

3. Ummat yang bertaqlid, golongan yang fanatik buta, berpegang pada tradisi dan kebiasaan turun menurun.[16]

Pengetahuan tentang obyek dakwah sangat penting untuk memiliki subyek dakwah, pengetahuan tersebut sangat penting dan membantu dalam menentukan pendekatan dan metode dakwah yang digunakan.

C. Materi Pengajian

Materi dakwah atau sering disebut dengan pesan-pesan dakwah (massage) daripada komunikasi ini secara khas adalah bersumber dari Al qur'an yang berbunyi sebagai berikut :

اَلَّذِيْنَ يُبَلِّغُوْنَ رِسٰلٰتِ اللّٰهِ وَيَخْشَوْنَهٗ وَلَا يَخْشَوْنَ اَحَدًا
اِلَّا اللّٰهَ ۗ وَكَفٰى بِاللّٰهِ حَسِيْبًا

Artinya : Yaitu orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah mereka takut Kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seseorangpun selain kepada Allah, Dan cukuplah sebagai Allah sebagai pembuat perhitungan.[17]

Mengenai risalah-risalah Allah ini, Moh. Natsir membaginya dalam tiga bagian pokok, yaitu :

1. Menyempurnakan hubungan manusia dengan kholikNya, hablum minallah atau mu'amalah ma'al Kholik
2. Penyempurnaan hubungan manusia dengan sesama manusia hablumninan-nas atau mua'malah ma'al khalqi.
3. Mengadakan keseimbangan (tazawun) antara kedua itu dan mengaktifkan kedua-duanya sejalan dan berjalin.[17]

---

16. Hamzah Ya'qub, op cit, hal 33

17. Departemen Agama, op cit , hal 674

Dari pendapat tersebut diatas maka sebenarnya itu adalah termasuk dalam tujuan daripada komunikasi dakwah-dimana pesan-pesan dakwah hendaknya dapat mencapai dasaran utama dari kesempurnaan hubungan antara manusia (kh-Khalqi) dan mengatur keseimbangan diantara dua hubungan tersebut (tazawun). Sedangkan yang dimaksud dengan pesan-pesan dakwah itu sendiri sebagaimana yang digariskan oleh Al qur'an adalah berbentuk pernyataan maupun pesan (risalah) Al qur'an dan sunnah. Karena Al qur'an dan sunnah - itu sudah diyakini sebagai all encompassing the way of l-live bagi setiap tindakan kehidupan muslim, maka pesan - pesan idakwah juga meliputi hampir semua bidang kehidupan itu sendiri tidak ada satu bagianpun dari aktivitas muslim terlepas dari sorotan risalah ini.

Dengan demikian yang dimaksudkan atas pesan -pe-san dakwah itu ialah : semua penrnyataan yang bersumberkan Al qur'an dan sunnah baik tertulis maupun lisan dengan pe-san-pesan (risalah) tersebut.18

Menurut Hamzah Ya'qub materi dakwah dapat dikelom-pokkan menjadi empat yaitu :

---

17. M. Natsir, Fiqhud Dakwah, Dewan dakwah Islamiah Indonesia, Jakatra, 1977, hal 36

18. Toto Tasmoro, op cit , hal 43

1. Aqidah Islam, taukhid dan keimanan
2. Pembentukan pribadi yang sempurna
3. Pembangunan masyarakat yang adil dan makmur.
4. Kemakmuran dan kesejahteraan dunia dan akherat .[18]

Dari beberapa pendapat tentang materi dakwah tersebut diatas, dapat kita ketahui garis besarnya, materi dakwah tidak terlepas dari tiga hal pokok yaitu : aqidah (keimanan) syariah (masalah keimanan) dan akhlaq (masalah - budi pekerti)

D. Media Dakwah

Media dakwah ialah faktor yang menetukan kelancaran proses dakwah? penerangan agama.[19]

Menurut Imam Sayutu Farid dalam pengantar Ilmu Dakwah , yang dimaksud dengan media dakwah ialah alat obyektif yang menjadi saluran yang menghubungkan idea dengan ummat.[20] Media dakwah biasa disebut juga sarana dakwah.

Hamzah Ya'qub membagi media dakwah menjadi lima yaitu :

1. Lisan termasuk dalam bentuk ini aialah khutbah, pidato ceramа, kuliah, diskusi, seminar, musyawarah, nasehat - pidato-pidato, ramah tamah dalam anjang sana.
2. Tulisan Dakwah yang dilakukan dengan perantaraan tuli -

---

18. Hamzah Ya'qub, op cit, hal 30

19. HM Arifin, op cit, hal 67

20. Imam Sayuti Farid, Pengantar Ilmu Dakwah, Yayasan Isda, perdana, tt hal 65

san umpamanya : buku-buku, majalah-majalah, surat kabar buletin, risalah kuliah-kuliah tertulis, spanduk , pamplet, pengumuman tertulis dan sebagainya. Da'i yang spesial dibidang ini harus mengusai jurnalistik yakni ketrampilan mengarang dan menulis.

3. Lukisan yakni gambar-gambar hasil seni, lukisan, foto,-film cerita dan lain sebagainya. Bentuk tertulis ini - banyak menarik perhatian orang dan banyak dipakai untuk menggambarkan suatu maksud ajaran yang ingin disampaikan kepada orang lain termasuk umpamanya komik-komik - bergambar yang dewasa ini sangat disenangi oleh anak-anak.
4. Audio visual yaitu suatu cara penyampaian yang sekaligus merangsang penglihatan dan pendengaran, bentuk itu-dilaksanakan dalam televisi, sandiwara, ketromprak, wayang kulit dan sebagainya.
5. Akhlaq yakni suatu cara penyampaian langsung ditunjukkan dalam perbuatan nyata, umpamanya menziarai orang sakit, kunjungan kerumah-rumah bersilatur rohmi dengan sanak - keluarga, pembangunan masjid dan sekolah, poliklinik, - kebersihan, peternakan, dan sebagainya.[21]

E. Metode Dakwah

Unsur mempengarui masyarakat (obyek dakwah) dan mengajak mereka kejalan Allah diperlukan suatu cara tertentu

---

21. Hanzah Ya'qub, op cit, hal 47 - 48

dengan sikap bijaksana, untuk itu perlu suatu metode yang dapat dipergunakan untuk mengkomunikasikan pesan dakwah - dan untuk memperoleh efetifitas dan efisien dakwah.

Menurut M. Syafaat Habib yang dimaksud dengan me - tode adalah merupaka suatu disiplin yang diciptakan manusia untuk mencapai sasaran tertentu, Dalam pengertian lebih lanjut metode dapat dikatakan sebagai tata pengaturan secara ilmiah dan menggunakan logika yang teratur dan merupakan teknik penyelesaian sesuatu yang dirancang manusia untuk menghasilkan nilai yang tinggi dari suatu kegiatan.[22]

Dakwah sebagai mata rantai yang menghubungkan agama sebagai wahyu Allah dengan masyarakat selaku makhluk yang-memerlukan petunjuk untuk kehidupannya, disini dakwah meng gunakan pendekatan manusiawi pula sebagaimana yang pernah dicontohkan Rosulullah saw yaitu percontohan secara langsung yang dikenal dengan uswatun hasanah. Selain metode - langsung dengan percontohhan beliau juga memberikan petun juk dengan lisan, kontak langsung face to face, bercerama dan meberikan nasehat yang berguna dan diikuti dengan-konsekwensi menyesuwaikan diri dengan ucapannya.[23]

Agar kegiatan dakwah dapat berhasil dengan baik, - maka harus dilaksanakan dengan cara atau metode yang se- suai dengan obyek dakwah dan kemampuan yang dimiliki oleh

---

22. Syafaat Habib, Buku Pedoman Dakwah, Wijaya, Jakarta, 1982, hal 161

23. Ibid, hal 421

seorang da'i. Pedoman dasar penggunaan metode dakwah Islam telah disebutkan dalam Al qur'an dan Hadist Rosulülloh saw Dalam Al qur'an prinsip tersebut disebutkan dalam surat an nakhl ayat 125

ادْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : Seulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hik - mah, dan pelajaran yang baik, dan bantahlah me - reka dengan cara yang baik.Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalanNya dan Dialah yang lebih me- ngetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.[24]

Didalam ayat tersebut terdapat tiga metode dakwah - yaitu bil hikmah, mauidhotul hasanah dan mujadalah. Adapun yang dimaksud dengan metode-metode tersebut adalah :

1. Bil hikmah yaitu suatu pendekatan sedemikian rupa ter - hadap komunikan sehingga seakan-akan apa yang dilakukan komunikan (obyek dakwah) timbul atas keinginannya - sendiri, tanpa ada perasaan terpaksa dan tertekan.[25]
2. Mauidhotul hasanah yaitu berdakwah dengan memberikan n- nasehat yang baim atau menyampaikan ajaran Islam dengan rasa kasih sayang sehingga apa yang disampaikan terse - but dapat menyentuh hati obyek dakwah,[26]

---

24. Departemen Agama, op cit, hal 421
25. Toto Tasmoro, op cit, hal 37.
26. Ali Azis, op cit,hal 38

3. Mujadalah yaitu berdiskusi atau bertukar pikiran.[27]

Ketiga metode pokok tersebut diatas dapat dirinci lagi menjadi beberapa metode diantaranya yaitu yang di sebutkan oleh Imam Sayuti Farid yakni metode persuasi, metode percontohan, metode face to face, metode stimulatif dan sebagainya.[28]

Dari sekian metode dakwah yang ada, tidak semua - nya dapat dilaksanakan secara bersamaan dalam pelaksanaan dakwah, Untuk itu perlu adanya pemilihan-pemilihan yang - sesuai dengan obyek dakwah karena bukan tidak mungkin metode yang cocok diterapkan pada satu obyek tidak cocok - bila diterapkan pada obyek yang lain. Oleh karena itu seseorang da'i dituntut kejelihan dan kemampuan untuk menganalisa obyek sebagai sasaran dakwahnya agar memberikan hasil yang memuaskan.

F. Efek Dakwah

Sesuai dengan tujuan dakwah yaitu terwujudnya kebahagiaan manusia di dunia dan akherat, maka dari sini - dapat diketahui bahwa selayaknya efek yang terjadi setelah obyek dakwah menerimah pesan dakwah adalah menjadi - kebahagiaan dunia dan akherat.

Didalam melaksanakan dakwah terhadap obyek dakwah

---

28. Imam Sayuti Farid, op cit, hal 68

pasti akan timbul efek dakwah terhadap masyarakat penerima. dan efek tersebut tidak selamanya positif dalam arti menjadikan obyek dakwah mau menerima pesan dakwah yang telah disampaikan dan seterusnya dapat mempengarui cara berfikir, bersikap, bertindak serta bertingkah laku sesuai dengan ajaran Islam, akan tetapi juga dapat ditemui efek negatif dalam arti masyarakat penerima dakwah menolak pesan dakwah yang telah disampaikan. Hal semacam ini sudah menja di rumus dalam pelaksanaan dakwah.

Efek dakwah sering disebut dengan feed back (umpanbalik) dari proses dakwah sering kali dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian da'i, padahal efek dakwah sangat besar artinya dalam menentukan langkah dakwah selanjunya. Dengan menganalisa efek dakwah secara cermat dan tepat suatu kesalahan strategi dakwah akan dapat diketahui untuk kemudian diadakan penyempurnaan pada langkah-langkah berikutnya, demikian juga strategi dakwah yang termasuk di dalamnya, penentuan unsur-unsur dakwah yang dianggap dapat ditingkatkan.[29]

Dalam upaya mencapai tujuan dakwah, maka kegiatan dakwah selalu diarahkan untuk mempengarui tiga aspek perubahan, aspek sikap dan aspek prilaku. Berkenaan dengan ketiga aspek tersebut Jalaluddin Rahmadmengatakan :

Efek kognitif terjadi bila ada perubahan pada apa -

---

29. Ali Azis, op cit, hal 60 - 61

yang diketahui, dipahami atau persepsi khalayak. - Efek ini berhubungan dengan tramsmisi pengetahuan , ketrampilan, kepercayaan atau infermasi. Efek efektif timbul bila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi atau dibenci khalayak. Efek ini ada hubungannya dengan emosi, sikap atau nilai, efek - behavioral merujuk pada perilaku nyata yang dapat - diamati, yang melipti pola-pola tindakan, kegiatan, atau kebiasaan berprilaku.[30]

Jika dakwah tidak dapat menyentuh ketiga aspek perubahan diatas, maka evaluasi dakwah akan diarahkan pada komponen-komponen dakwah sehingga akan diketahui komponen mana yang menyebabkan kurang berhasilnya dakwah.

3. Pengajian Sebagai Salah Satu Bentuk Dakwah Bil Lisan

Agar kegiatan dakwah dapat berhasil dengan baik maka harus dilakukan dengan berbagai cara atau metode yang sesuai dengan obyek dakwah dan kemampuan yang dimiliki - subyek dakwah.

Pedoman dasar penggunaan metode dakwah telah ter - maktub dalam Al qur'an dan Hadist Rosulullah saw. Yang telah dijelaskan diatas, jelaslah bahwa dakwah dapat dilakukan dengan berbagai cara sesuai dengan keadaan obyek dan - kemampuan subyek dakwah.

Pengajian sebagai salah satu kegiatan dakwah bil - lisan dalam bentuk cerama agama, juga memegang peranan da-

---

30. Jalaluddun Rahmad, Psikologi Komunikasi, Remaja Karya, Bandung, 1986, hal 216

lam menyebar luaskan ajaran Islam dan mempengarui masyarakat dengan yang dikehendaki.

Berkaitan dengan hal ini H. Tayar Yusuf berpendapat :

> Metode cerama yaitu cara menyampaikan suatu pelajaran tertentu dengan jalan penuturan secara lisan kepada anak didik atau khalaya' ramai. Dalam sejarah Islam, nabi Mukhamad SAW dan para sahabat dalam mengembangkan dan mendakwahkan agama Islam banyak menggunakan dengan cara berceramah ini. Hal ini tercermin dalam hadist beliau yang berbunyi sebagai berikut :
>
> بَلِّغُوْا عَنِّيْ وَلَوْ اٰيَةً
>
> Sampaikannlah olehmu walaupun hanya satu ayat".[31]

Metode ceramah sebagai salah satu bentuk atau teknik berdakwah sering digunakan oleh para da'i ataupun para utusan Alloh dalam menyampaikan ajaran yang dibawanya. Dalam hal ini dapat kita lihat dalam kitab suci Al qur'an bahwa nabi Musa AS ketika berdakwah beliau berdo'a :

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِيْ صَدْرِيْ وَيَسِّرْ لِيْ اَمْرِيْ وَاحْلُلْ
عُقْدَةً مِّنْ لِّسَانِيْ يَفْقَهُوْا قَوْلِيْ

> Berkata Musa Ya Tuhanku lapankanlah untukku dadaku dan mudahkanlah untukku urusanku kepaskanlah kekuatan dari lidahku supaya mereka mengerti perkataan ku.

---

31. H. Tayar Yusuf, Metode Pengajaran Agama dan Bahasa Arab, raja Gravindo persada, Jakarta, hal 41

Adapun yang perlu diperhatikan oleh subyek dakwah dalam melaksanakan dakwah dalam bentuk cerama, menurut - Toto Tasmoro antara lain :

1. Pengetahuan bahasa
2. Pengetahuan atas meteri (massage)
3. Kelincahan berlogika
4. Pengetahuan atas jiwa massa
5. Pengetahuan atas sestem sosial budaya masyarakat (pe. - ngetahuan antar disipliner).[32]

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa pengajian adalah suatu teknik atau metode dakwah yang banyak diwarnai oleh ciri karakteristik bicara oleh seorang da'i atau mubalihq pada suatu aktifitas dakwah.

4. Kelebihan Dan Kekurangan Pengajian

Berbicara mengenai metode tidak akan terlepas dari masalah kelebihan dan kekurangan metode tersebut. Dalam - hal ini Asmuni Syukir dalam bukunya dasar-dasar strategi-dakwah Islam menyebutkan bahwa hakekat metode adalah se - bagai berikut :

1. Metode hanyalah satu pelayanan suatu jalan atau alat - saja.
2. Tidak ada metode yang seratus persen baik
3. Metode yang paling sesuaipun belum menjamin hasil yang baik dan comatis.

---

32. Toto Tasmoro, op cit, hal 137

4. Suatu metode yang sesuai bagi seorang guru agama tidaklah selalu sesuai untuk guru agama yang lain.
5. Penerapan metode tidaklah dapat berlangsung untuk selamanya.[33]

a. Kelebihan Pengajian atau Ceramah

1, Bahan dapat disampaikan sebanyak mungkin dalam jangka waktu yang singkat.
2. Guru atau da'i dapat mengusai kelas atau audien
3. Lebih fleksibel, artinya mudah disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta waktu yang tersedia.
4. Tidak terlalu banyak memakan biaya dan tenaga.

b. Kekurangan atau kelemahan pengajian (cerama)

1. Hanya cenderung mempertimbangkan segi banyaknya bahan pelajaran yang akan disajikan dan kurang mempertimbangkan/ memetingkan segi kwalitas(mutu) penguasaan bahan pelajaran atau materi dakwah.
2. Bila situasi kelas atau massa tidak dapat dikuasai oleh guru secara baik, maka proses pengajaran akan dapat menjadi tidak efektif, bahkan dapat berakibat lebih jauh (misalnya kacaunya proses pengajaran).
3. Pada metode ceramah proses komunikasi banyak terpusat pada guru.Dan siswa banyak berperan sebagai pendengar setia. Sehingga proses pengajaran sering dikritik sebagai sekolah dengar, murid terlalu pasif.

---

33. M. Syafaat Habib, Buku Pedoman Dakwah, Wijaya, Jakarta, 1982, hal 113

4. Sulit mengukur sejauh mana penguasaan bahan pelajaran yang telah diberikan itu oleh anak didik.
5. Apabila ceramah tidak mempertimbangkan segi psikologis dan diktatis, maka ceramah dapat bersifat melantur tanpa arah tujuan yang jelas.[34]

B. Study Tentang Pengamalan Ibadah

Dalam kehidupan manusia kita sering berbicara tentang pengamalan ibadah, Maka secara definitif kita perlu mengetahui apa yang dimaksud dengan ibadah dan apa yang diamalkan. Pengertian ibadah menurut H. Masjfuk Zuhdi ialah segala perbuatan yang dilakukan seseorang dengan niat mencari keridhoan Alloh.[35]

Pengamalan ibadah yang dimaksud disini adalah merupakan nilai tambah mengalami kemajuan atau semakintinggi kwalitas dalam hal pelaksanaan ubudiyah yang biasa dijalankan.

Sedang kata pengamalan berasal dari kata 'amal yang berarti kerja praktek dan sebagainya. Dan apabila dikaji lebih dalam kata amal ini banyak sekali diungkap dalam Islam (bahasa agama) seperti dalam Al qur'an surat al Ashr

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Artinya : Kecuali orang-orang yang beriman dan menjalankan

34. H. Tayar Yusuf, Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab, Persada, Jakarta, tt hal 42 - 43

35. H. Masjfuk Zuhdi, Study Islam, Rajawali pers, J-Jakarta, hal 5

amal sholeh.[36]

Dari ayat diatas kata iman dirangkai dengan kata amal yang memberikan makna suatu kepercayaan tidak akan pernah berarti bila tidak diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sedang Abbas Al Aqqad menyimpulkan dua tujuan pokok ibadah yaitu :

a. Mengingatkan manusia akan unsur rohani di dalam dirinya, yang juga memiliki kebutuhan- kebutuhan yang - berbeda dengan kebutuhan-kebutuhan jasmaninya.
b. Mengingatkannya bahwa dibalik kehidupan yang fana ini masih ada lagi kehidupan berikut yang bersifat abadi.[37]

Secara global mengundang indikasi bahwa yang di - maksud dengan pengamalan ibadah dalam kontek ini adalah- wujud nyata dari kerja praktis dari nilai-nilai agama - yang ada berupa tata nilai yang diungkapkan dalam bentuk tata aturan ibadah seperti sholat fardhu dan sholat sunnah rowatib, ibadah-ibadah tersebut ditak akan terlepas- dari kedua tujuan pokok ibadah.

2. Pengamalan Sholat Fardhu

a. Melaksanakan Perintah Sholat

Sebagaimana dikatakan diatas bahwa didalam Islam ada pokok-pokok ibadah yang diwajibkan, diantara sholat lima waktu (fardhu) untuk mengetahui lebih jauh bagai -

36. Departemen Agama, op cit, hal 1099

37. H. Zaini Dahlan dkk, Filsafat Hukum Islam, Bumi Aksara Jakarta, hal 183

melaksanakan sholat maka dibatasi tentang pengertian sholat dan bagaimana perintah iti dilaksanakan.

Menurut Mahmud Syaltut sholat atau sembayang adalah suatu yang telah diwajibkan Allah berupa ibadah jasmani dan rohani yang mana kewajiban itu untuk muslim yang yang dikerjakan lima kali sehari semalam. Berdiri menghadap qiblat disamping bertaqbirotúl ikhrom sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan.[38]

Dalam pengertian lain sholat adalan bentuk ibadah-ucapan atau perbuatan dalam bentuk tertentu dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.[39]

Dalam kehidupan seperti sekarang ini yang penuh dengan peraturan dan perundang-undangan sudah barang tentu ada yang tunduk dan patuh dan ada juga yang ada didalam nya.

Manusia yang melaksanakan perintah agama, ia akan mendapat suatu balasan yang setimpal dengan amal perbuatannya. Dalam membahas masalah melaksanakan perintah agama, ini penulis mengemukakan beberapa amalan wajib dilaksanakan yang diantaranya sholat fardhu yang merupakan tiang agama.

Dari pengertian sholat diatas maka dapat mengambil kesimpulan bahwa sholat adalah suatu pekerjaan yang kon -

---

38. Mahmud Syaltut, Islam Sebagai Aqidah dan syaariah, Bulan Bintang, Jakarta, hal 3

39. H. Zaini Dahlan, op cit, hal 183

tinuitas bagi manusia sehari-hari yang harus dikerjakan oleh setiap manusia muslim yang beriman dan telah ditentukan waktu pelaksanaannya. Lebih jauh telah dijelaskan dalam Al Qur'an surat An Nisa' ayat 103

إِنَّ الصَّلٰوةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ كِتٰبًا مَّوْقُوْتًا

Artinya : Sesungguhnya sholat itu sesuatu yang fardhu - yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.[40]

Mengenai waktu pelaksanaannya, sebagaimana sabda-Nabi bahwa sholat lima waktu diberikan batasan ? waktu diberikan batasan waktu tertentu dalam pelaksanaannya.[41]

Sholat diwajibkan bagi ummat manusia karena dapat membawa pengaruh yang amat besar terhadap tingkah laku - nya begitu juga sholat mempunyai tujuan adalah untuk mengingat Allah pada dan gilirannya akan menetramkan hati dan pikirannya sehingga akan mampu melaksanakan secara - teras menerus sebagai tugas kemanusiaan secara sempurna. Namun sholat membawa pengaruh terhadap tingkah laku manusia itu sendiri, apabila seseorang sholatnya baik tentu akan baik tingkah laku sehari-hari, hal ini karena - dapat membawa kesucian baik jasmani maupun rohanimya. Hal tersebut sebagaimana dengan tegas dituturkan lewat fir -

---

40. Departemen Agama, op cit, hal 138

41. Hr Muslim (lihat buluqul Marom) hal 60

man Allah dalam surat Al Ma'rij ayat 19 - 23

إِنَّ الْإِنسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا
وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا إِلَّا الْمُصَلِّينَ

Artinya : Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah. Dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir. Kecuali orang-orang yang sholat. Yang mereka itu tetap mengerjakan sholatnya.[42]

Demikian juga dalam surat Al Angkabut ayat 45

وَأَقِمِ الصَّلَوٰةَ إِنَّ الصَّلَوٰةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنكَرِ

Artinya : Dirikanlah sholat sesungguhnya sholat itu mencegah dari perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar.[43]

Dalam ayat tersebut mengandung pengertian bahwa d dengan penetapan peraturan yang ditekankan dalam sholat-fardhu akan menimbulkan suatu kebiasaan berjiwa disiplin yang tinggi.

b. Larangan Meninggalkan Sholat

Dalam suatu undang-undang atau suatu peraturan t-tidak lepas dari perintah-perintah dan larangan-larangan. Suatu perintah atau anjuran akan dilaksanakan bilamana -

42. Departemen Agama, op cit, hal 974

43. Ibid, hal 635

akan membawa ketentraman dan kesejahteraan. Demikian juga suatu larangan akan ditinggalkan bilamana membawa dampak yang positif bagi dirinya dan orang lain.

Suatu anjuran atau perintah apabila dilaksanakan akan membawa ketentraman hati dan keselamatan dan apabila ditinggalkan akan membawa celaka dan kesengsaraan. Sedangkan suatu larangan apabila dikerjakan akan membawa celaka dan kesengsaraan dan bila mana ditinggalkan akan membawa kesejahteraan dan keselamatan.

Didalam skripsi ini membahas masalah larangan yang nyata yang ada dalam agama yang tentunya tidak dapat lepas dari undang-undang dan peraturan-peraturan agama. Dalam hal ini ajaran agama Islam juga ada peraturan yang harus dilaksanakan dan ada peraturan yang tidak boleh di kerjakan.

Dalam agama Islam ada suatu kewajiban yang harus senatiasa dilaksanakan semenjak manusia itu mengetahui atau sudah dapat membedakan kebaikan dan keburukan atau kejahatan. Apabila suatu kewajiban-kewajiban itu dikerjakan dia akan menerimah pokok yang sesuai dengan apa yang diperbuatnya berupa syurga dan apabila suatu kewajiban-kewajiban itu ditinggalkan dia akan menerima hukuman yang setimpal dengan apa yang ditnggalkan berupa neraka di akherat kelak. Sesuai yang telah ditegaskan oleh Imam Qhozali bahwa sholat fardhu itu sangat penting bah-

kan sholat sunnah dapat ditolak bila belum sempurna sholat yang fardhu.[44]

Pendapat diatas memberi gambaran bahwa kita sebagai ummat Islam yang mentaati suatu kewajiban atau anjuran untuk menjauhi larangannya seperti larangan meninggalkan sholat dalam hadist Nabi disebutkan :

لَيْسَ بَيْنَ الْعَبْدِ وَبَيْنَ الْكُفْرِ أَوْ قَالَ الشِّرْكِ إِلَّا تَرْكُ الصَّلَاةِ

Artinya : Tidaklah antara hamba dan antara pembeda atau dikatakan syirik kecuali karena dia meninggalkan sholat.[45]

Dari perbuatan meninggalkan sholat karena sholat merupakan kewajiban bagi ummat Islam yang paling pokok. sehingga bagi manusia yang meninggalkan sholat dan digolongkan telah keluar dari Islam.

c. Syarat-Syarat Dan Rukunnya Sholat

Bagi seseorang yang akan melaksanakan sholat fardhu maka dia harus mengetahui terlebih dahulu apakah waktu sholat itu sudah tiba atau belum. Hal ini dapat dilakukan dengan cara melihat matahari secara langsung atau cukup dengan menira-ngira saja seperti pendapat Prof, Dr, TM Hasbi Ash Shiddieqy sebagai berikut :

Maka apabila telah diyakini atau telah berat per

---

44. Imam Qhozali, Ikhya' Ulumuddin, Jl I , hal 515

45. Ibnu Rusdy, Bidayatul Mujtahid, Jl I hal 182

sangkaan, bahwa waktu telah masuk, dibolehkan kita bersholat, baik yang demikian itu dengan penghabara orang yang kepercayaan atau dengan mendengarkan adzan muadzin yang dapat dipercayai, maupun dengan ijtihad sendiri atau dengan sesuatu sebab yang menghasilkan keyakinan, seperti penunjk jam umpamanya.[46]

Sedangkan menurut Abdurrahman Al Jaziri dalam bukunya Fiqh Empat Madzab waktu sholat lima waktu adalah sebagai berikut :

1. Waktu zhuhur itu masuk langsung setelah tergelincirnya matahari. Maka apabila matahari itu telah tergelincirnya dari kulminasi langit berarti waktu zhuhur telah masuk, dan waktu itu berlangsung hingga bayangan setiap sesuatu itu berukuran sama dengannya.
2. Waktu ashar mulai masuk sejak bayangan itu berukuran lebih panjang dari padanya tanpa menghitung bayangan yang tanpak pada waktu zawal sebagaimana tadi; dan waktu itu berakhir hingga terbenamnya matahari.
3. Waktu Maqrib itu mulai dari hilangnya atau tenggelamnya seluruh bundaran matahari, dan berakhir dengan hilang nya mega merah.
4. Sedang waktu Isya' mulai dari hilangnya mega merah hinga fajar shodiq.
5. Waktu shubuh mulai dari terbitnya fajar shodiq yaitu cahaya matahari yang lebih dahulu terlihat (sebelum matahari terbit) yang tanpak kelihatan di arah timur.[47]

---

46. T,M Hasbi Ash Siddieqy, Pedoman Sholat, Bulan - Bintang, Jakarta, 1951, hal 98

47. Abdurrahman Al Zajiri, fiqh Empat Madzab, Darul-Ulum Prrs, hal 23 -26

Pembagian waktu sholat sudah jelas maka hendaknya di mengerti dan ditaati bagi seseorang yang hendak mengerja - kan sholat. Tidak dibenarkan seseorang mengerjakan sholat - dengan membuat ketentuan peraturan waktu sendiri. Misal nya mengerjakan sholat shubuh dalam waktu dzuhur, sholat asyar dalam waktu maqrib dan seterusnya. Karena hal tersebut te - lah dijelaskan oleh Allah dalam surat An Nisa' ayat 103 se- bagai berkut :

إِنَّ الصَّلٰوةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ كِتٰبًا مَّوْقُوْتًا

Artinya : Sesungguhnya sholat itu adalah kewajiban yang di- ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.[48]

b. Suci Dari Hadas Besar Dan Hadist Kecil

Dalam syarat sholat yang ke dua adalah harus suci - dari hadas besar dan hadas kecil, ketentuan ini ditegaskan dalam Al Qur'an surat Al Maidah ayat 6 yang berbunyi :

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا قُمْتُمْ اِلَى الصَّلٰوةِ فَاغْسِلُوْا وُجُوْهَكُمْ وَاَيْدِيَكُمْ اِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوْا بِرُءُوْسِكُمْ وَاَرْجُلَكُمْ اِلَى الْكَعْبَيْنِ وَاِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوْا

Artinya : Hai orang-orang yang beriman apabila kamu hendak- mengerjakan sholat, maka basuhlah mukamu dan ta - nganmu sampai dengan siku dan sapulah kepalamu - dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki- dan jika kamu junub maka mandilah.[49]

Ayat diatas dapat dipekai sebagai dasar harus bersu-

---

48. Departemen Agama, op cit, hal 138

49. Ibid, hal 158

ci dari hadas besar dan hadas kecil dan sekaligus mengerjakan sebagai mana cara-cara berwudhu yang benar, cara - menghilangkan hadas kecil yaitu dengan mencuci muka, mecuci tangan sampai siku, mengusap sebagaian kepala dan - mencuci kaki sampai mata kaki. Sedangkan cara bersuci karena hadas besar yakni mandi besar atau mencuci seluruh - anggota tubuh / badan.

c. Suci Badan, Pakaian dan Tempat Dari Najis

Adapun syarat syahnya sholat yang ketiga adalah suci badan, suci pakaian dan suci tempat dari najis karena - hal ini merupakan dasar syahnya sholat, sebagaimana dalam firman Allah dalam surat Al Mudasir ayat 4 sebagai berikut

وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ

Artinya : Dan bersihlanlah pakaianmu.[50]

Oleh karena itu apabila kita hendak melaksanakan - terutama sholat fardhu maka kita harus memperhatikan ter - lebih dahulu badan kita, pakaian kita dan tempat dimana - kita berdiri untuk melakukan sholat dan kesuciannya terhadap najis.

Ada beberapa cara untuk mensucikan atau menghilangkan najis adalah sebagai berikut :

1. Najis muqholadhoh

Untuk mensucikan benda najis ini adalah dengan membasuh

50. Departemen Agama, op cit, hal 992

nya tujuh kali dan salah satunya dicampur dengan debu.

2. Najis Mutawasithoh

Untuk mensucikannya hemda yang terkena najis ini ada - lah dengan cara membasuhnya sampai bau, warna, dan rasanya hilang.

3. Najis muhkofafah

Untuk mensucikan benda yang terkena najis ini adalah - dengan cara memercikkan dengan air meskipun tidak sampai mengalir. Sebagaimana hadist Rosulullah yang berbunyi :

قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَوْلُ الْغُلَامِ يُنْضَحُ عَلَيْهِ وَبَوْلُ الْجَارِيَةِ يُغْسَلُ . قَالَ قَتَادَةُ : وَهٰذَا مَالَمْ يُطْعَمَا فَإِذَا طَعِمَا غُسِلَ بَوْلُهُمَا رواه احمد وهذا لفظه - واصحاب السنة الا النسائى

Artinya : Telah bersabda Rosulülloh saw: kencing bayi laki-laki diperciki air, sedangkan kencing bayi - perempuan hendaklah dicuci." Berkata Qotadah:ini selama kedua mereka ini belum diberi makan jika sudah maka hendaklah kencing mereka dicuci (H.r Ahmad- dengan lafadh atau susunan kata dari padanya- dan askhabus sunnan kecuali Nasa'i berkata hafidh dalam Al Fath; Isnadnya adalah - sah).[51]

d. Menutup Aurat

Menutup aurat adalah merupakan sebagaian dari syarat syahnya sholat, hal ini karena berdasarkan firman A - Allah swt dalam surat Al A'rof ayat 31

---

51. Wahyuddin Syaf, Fikih Sunnah, Pt Al ma'arif, - Bandung, hal 50 - 51

Kita diwajibkan menutup aurat untuk bersholat mengingat hadist yang diriwayatkan oleh Al Bukhori dari - Salamah Ibn Al Akwa' ujarnya :

قُلْتُ يَارَسُوْلَ اللّٰهِ أَفَأُصَلِّيْ فِي الْقَمِيْصِ؟ قَالَ نَعَمْ زِرَّهُ وَلَوْبِشَوْكَةٍ

Artinya : Aku berkata: Ya Rosulullah apakah boleh saya - bersholat dalam baju kurung? Nabi menjawab Ya - kancinglah dia walau dengan duri." [52]

e. Menghadap Qiblat

Apabila seseorang dalam keadaan mampu menghadap qiblat, maka hal tersebut adalah merupakan bagian syarat yang harus dipenuhi dalam melaksanakan sholat. Sebagaimana ditegaskan dalam surat Al Baqoroh ayat 144 sebagai - berikut :

قَدْنَرٰى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَآءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضٰهَا
فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ

Artinya : Sungguh kami (sering) melihat mukamu menengada kelangit, maka sungguh kami akan memalingkan - kamu ke qiblat yang kamu sukai, palingkanlah - mukamu ke arah masjidil kharom.[53]

Jika seseorang dalam mengerjakan sholat itu tidak mampu menghadap qiblat, maka diperbolehkan ia tidak meng hadap qiblat. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan Prof Dr TM Hasbi Ash Siddieqy dalam bukunya pedoman - sholat yaitu :

---

53. Departemen Agama, op cit, hal 37

52. TM Hasbi Ash Siddieqy, op cit, hal 99

"Apabila orang dalam keadaan ketakutan orang yang sedang sakit. orang yang dalam keadaan terpaksa - tak sanggup menghadap qiblat maka bolehlah bersholat kearah selain arah qiblat.[54]

2. Rukun-rukun nya Sholat

Adapun rukun atau unsur-unsur dalam melaksanakan - sholat fardhu dapatlah dijelaskan sebagai berikut :

a. Niat

Mengenai rukun dalam sholat yang pertama adalam n-niat, hal ini berdasarkan hadis Umar ra bahwasannya Rosululloh bersabda :

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

Artinya : Sesungguhnya segala amalan itu tergantung pada-niat dan sesungguhnya bagi tiap manusia, apa yang ia niatkan(Hr Bukhori Muslim) [55]

Ayat diatas menerangkan bahwa, jika seseorang hen - dak melaksanakan sholat maka ia harus terlebih dahulu niat yaitu menyengaja untuk mengerjakan sholat. Hal terse - but bukan hanya diucapkan saja dalam bibir atau lisan saja melainkan harus diikuti dalam hati yang semata-mata - mencari keridhoan-Nya.

b. Berdiri Bagi Yang Kuasa

Apabila mampu, maka dalam mengerjakan sholat fardhu seseorang harus berdiri tidak boleh dengan duduk atau de-

54. Hasbi Ash Shiddieqy, Ibid, hal 102

55. Ibid, hal 149

dengan berbaring, hal ini berdasarkan firman Alloh swt - dalam surat Al Baqoroh ayat 228 yang berbunyi sebagai berikut :

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلٰوةِ الْوُسْطٰى وَقُومُوا لِلّٰهِ قٰنِتِيْنَ

Artinya : Peliharalah segala sholat (mu) dan peliharalah-sholat wustho, berdirilah karena Allah (dalam - sholatmu) dengan khusu'.[56]

Adapun yang tidak kuasa atau tidak mampu mengerjakan sholat dengan berdiri misalnya sedang sakit ataupun - sedang dalam perjalanan jauh dengan kendaraan yang berlari nya kencang sehingga takut jatuh atau takut mabuk, maka ia diperbolehkan mengerjakan sholat fardhu dengan duduk - tidak kuasa dengan duduk, bolehlah dengan berbaring sam - bil memiringkan tubuhnya lebih utama ke arah kanan dan j- jikalau ini masih tidak kuasa, maka hendaklah dengan bersandar atau menelentangkan badan. [57]

c. Taqbirotul Ikhrom

Sebagai rukun fardhu yang ke tiga adalah taqbiro - tul Ikhrom, dalam hal ini Rosulullah saw telah bersabda : sebagai berikut :

قَالَ ابْنُ عُمَرَ كَانَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ص م اِذَا قَامَ لِلصَّلٰوةِ رَفَعَ يَدَيْهِ حَتّٰى تَكُوْنَا حَذْوَ مَنْكِبَيْهِ ثُمَّ كَبَّرَ

---

56. Departemen Agama op cit, hal 58

57. Moh. Abdai Rathomy, Tiga Serangkai Sendi Agama, Al ma'arif , Bandung, hal 104

Artinya : Telah berkata Ibnu Umar : Adalah Rosulullah saw apabila berdiri hendak sholat, diangkatnya kedua belah tangannya hingga bertentangan dengan kedua belah bahunya, kemudian beliau bertaqbir. (HR Muslim) [58]

Lafad yang diucapkan dalam taqbir adalah Allahu akbar.

d. Membaca Surat Al Fatikhah

Membaca surat al fatikhah adalah merupakan unsur-unsur sholat fardhu yang ke empat, hal ini berdasarkan suatu hadist Rosul yang berbunyi :

لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ

Artinya : Tidaklah sholat dianggap sah, bagi orang yang tidak membaca fatikhatul kitab. (HR Bukhori Muslim) [59]

e. Rukuk Dengan Tuma'ninah

Rukuk adalah merupakan rukun sholat yang ke lima sedangkan yang dimaksud dengan rukuk adalah membungkukkan tubuh dengan kedua tangannya memegangi lutut, sementara kepala dan punggung dalam keadaan rata. Dalam hal ini Nabi saw telah bersabda sebagai berikut :

ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ رَاكِعًا رواه البخاري ومسلم

Artinya : Kemudian rukuklah engkau hingga engkau berhenti seketika (HR Bukhori Muslim)

---

58. H. Syahminan Zaini, Tuntunan Wudhu, Tayamum - Dan Sholat, Karya Mulia, Jakarta, 1990, hal 178

59. Hasbi Ash Siddieqy, op cit, hal 151

Hadist diatas menerangkan bahwa rukuk yang diajarkan oleh Nabi adalah rukuk dengan tuma'ninah yaitu berhenti sejenak.

F. I'tidal Dengan Tuma'ninah

Yang dimaksud dengan i'tidal adalah bangkit dari rukuk, bangkit dan berdiri sebagaimana kita membaca surat Al fatikhah. Dalam menjalankan i'tidal juga harus dengan tuma'ninah. Adapun hadist Nabi yang berhubungan dengan masalah tersebut adalah sebagai berikut :

ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَعْتَدِلَ قَائِمًا رواه البخارى ومسلم

Artinya : Kemudian bangkitlah engkau sehingga berdiri betul kembali. (HR Bukhori Muslim)[62]

g. Sujud

Mengenai masalah sujud ini telah diajarkan oleh Rosulullah saw sebagai berikut :

أُمِرْتُ أَنْ أَسْجُدَ عَلَى سَبْعَةِ أَعْظُمٍ اَلْجَبْهَةِ وَالْيَدَيْنِ وَالرُّكْبَتَيْنِ وَأَطْرَافِ الْقَدَمَيْنِ رواه البخارى ومسلم

Artinya : Aku diperintahkan untuk bersujud diatas tujuh tulang : Dahi, kedua tangan, kedua lutut, dan ujung jemari kaki.(Bukhori Muslim)[63]

H. Duduk Diantara Dua Sujud

Duduk diantara dua sujud mempunyai kedudukan dalam rukun sholat. Hal ini didasari oleh hadist Nabi yang ber-

62. Sulaiman Rosyid, Fegih Islam,Attahitiyah, Jakarta, 1976, hal 89

63. Abdurrahman Al Jaziri, op cit, hal 98

bunyi :

ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا
ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا . رواه البخاري ومسلم .

Artinya : Kemudian sujudlah engkau sehingga engkau berhenti seketika, kemudian bangkitlah engkau sehingga seketika, kemudian duduklah lagi sehingga berti seketika. (HR Bukhori Muslim)[64]

i. Duduk Akhir

Duduk yang akhir disertai dengan membaca tasahud, d didudukkan sebagai rukun sholat yang telah disepakati oleh sebagaian ulama'. Dalam hal ini pun Hasbi Ash Siddieqy menerangkan bahwa :

Telah terkenal dalam petunjuk Nabi saw bahwasannya beliau duduk dalam rekaat yang terakhir dan membaca tasyahhud didalamnya.[65]

Sementara H. Sulaiman Rosyid dalam bukunya Feqih I-Islam juga menerangkan bahwa :

Untuk tasyahud akhir dan sholawat atas Nabi saw diatas keluarga beliau, keterangan amal Rosulullah saw (beliau selalu duduk ketika membaca tasyahud dan sholawat).[66]

j. Membaca Sholawat Atas Nabi SAW

Membaca sholawat yakni allohuma sholi ala Mukhamad- adalah termasuk rukun sholat. Hal ini berpedoman dari pada hadist Nabi saw yang berbunyi :

---

64. Sulaiman Rosyid, op cit, hal 90
65. Hasbi Ash Siddieqy, op cit, hal 153
66. Sulaiman Rosyid, op cit ,hal 90

عَنْ اِبْنُ مَسْعُوْدٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِذَا تَشَهَّدَ اَحَدُكُمْ فِى الصَّلَاةِ فَلْيَقُلْ : اَللّٰهُمَّ صَلِّ الخ

Artinya : Dari Ibnu Mas'ud dari Nabi saw apabila salah seorang diantara kamu telah membaca tasyahud dalam sembayang maka hendaklah dibaca Allohuma sholi ala ....., sampai akhir.[67]

H. Salam

Berpedoman pada sabda Nabi saw mengenai salam sebagai rukun dalam sholat yang terakhir adalah sebagai berikut

تَحْرِيْمُهَا التَّكْبِيْرُ وَتَحْلِيْلُهَا التَّسْلِيْمُ

Artinya : Permulaan sembayang itu taqbir dan penghabisanya salam. (HR Abu Daud Dan Tirmidzi)[68]

Selain yang dimaksud dalam hadist tersebut adalah salam yang pertama. Hal ini telah ditegaskan oleh Prof Dr Hasbi Ash Siddieqy yang berbunyi :

Salam yang difardhukan itu ialah salam yang pertama-salam yang kedua hanya disunnatkan saja.[69]

Adapun dalam diatas dilakukan dengan menoleh ke kanan untuk salam yang pertama. Dan Untuk salam yang ke dua-dilakukan dengan menoleh ke kiri, sedangkan lafad salam adalah sebagaimana sabda Rosulullah saw yang diriwayatkan oleh Abu Daud Ibnu Hibbab sebagai berikut :

---

67. Ibid, hal 93
68. Ibid
69. Hasbi Ash Siddieqy, op cit, hal 153

اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ

Artinya : Mudah-mudahan selamatlah kamu dengan rahmad dan berkah Allah swt.[70]

3. Pengamalan Sholat Sunnah Rowatib

Selain sholat fardhu yang lima ada beberapa sholat sunnah, diantaranya sholat sunnah rowatib, Untuk lebih - jelasnya maka akan kami uraikan apa yang dimaksud dengan sholat sunnah, yaitu sholat yang dianjurkan tetapi tidak sampai ke tingkat wajib atau semua sholat selain sholat - fardhu.[71] Sedangkan yang dimaksud dengan sholat sunnah - rowatib yaitu sholat-sholat sunnah yang mengikuti sholat-sholat fardhu lima waktu, baikpun yang dikerjakan sebelum sholat fardhu itu ataupun yang sesudahnya.[72]

Adapun hukum melaksanakan sholat sunnah itu masih-dibedakan menjadi dua yaitu sunnah muakkadah (dikokohkan-kesunahannya) dan ghoir muakkadah (tidak dikokohkan)[73]

Sholat sunnah rowatib yang muakadah itu ada sepa-luh rekaat, yaitu dua rekaat sebelum dhuhur, dua rekaat - sesudah dhuhur, dua rekaat sesudah maghrib, dua rekaat - dua rekaat sesudah isya' dan dua rekaat sebelum shubuh.

Adapun rowatib yang sunnahnya qhoir muakkadah ia -

---

70. Sulaiman Rosyid, op cit, hal 93

71. Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Islam, - Ilmu Feqih I ,Jakarta, 1985, hal 194

72. H. Al Hasani An Nadwi, Empat Serangkai Sendi - Islam, Rineka, hal 70

73. Moh. Abday Rathomy, op cit, hal 134

lah dua rekaat sebelum zhuhur, dua rekaat sesudah zhuhur, empat rekaat dengan dua kali salam sebelum asyar, dua rekaat sebelum maqrib dan dua rekaat sebelum isya' jumlah - nya ada dua belas.[74]

Ibnu Umar berkata :

صَلَّيْتُ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَكْعَتَيْنِ قَبْلَ الظُّهْرِ وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَهَا وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْمَغْرِبِ فِي بَيْتِهِ وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْعِشَاءِ فِي بَيْتِهِ .

Artinya : "Aku sholat bersama Rosulullah saw dua rekaat - sebelum zhuhur dan dua rekaat sesudahnya, dua- rekaat setelah maqrib dirumahnya, dan sesudah- iisya' dirumahnya.[75]

Seseorang yang mengerjakan sholat sunnah khususnya sholat sunnah rowatib, sekalupun hukumnya sunnah namun dapat memberikan nilai tambah bagi peribadannya. Untuk mengharapkan keridhoan-Nya misalnya saja keutamaan dan manfaat nya dapat diampuni dosa-dosanya dan hasilnya akan menemani seseorang di Syurga kelak.

Adapun pelaksanaan sholat sunnah rowatib adalah sebagaimana pada pelaksanaan sholat fardhu/ wajib, hanya saja tergantung niat dan berapa rekaatnya dan ada beberapa - perbedaannya sedikit seperti masalah tentang berdiri dalam sholat fardhu, berdiri diharuskan bagi yang kuasa, tetapi dalam sholat sunnah boleh dengan duduk walaupun kuasa.[76]

---

74. Ibid, hal 134
75. H. Al Hasani An Nadwi, op cit, hal 71
76. Hasbi Ash Siddieqy, op cit, hal 150

begitu pula dengan yang lainnya pada dasarnya tidak ada - perbedaan pelaksanaannya yang mendasar.

C. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Dalam Pengamalan Ibadah

Adapun yang menjadi faktor-faktor yang mempengarui dalam pengamalan ibadah adalah sebagai berikut :

1. Faktor Pendidikan

Pendidikan adalah sangat penting dalam suatu kehidupan, tingkat pendidkan seseorang akan mempengarui kehidupan sehari-hari semakin tinggi Ilmu pengetahuan seseo - rang akan semakin baik pula tingkah lakunya selama masih- berpegang pada ajaran Islam. Demikian juga terhadap pengamalan ibadah, pendidikan ibadah dangat berpengaruh dalam kehidupan. Semakin banyak Ilmu pengetahuan seseorang khususnya ilmu agama akan semakin menjadikannya seseorang lebih banyak mengerjakan amalan ibadah. Hal ini disebab - kan karena aorang yang memegang pendidikan ia tentu akan- semakin sadar terhadap apa yang dikerjakannya seperti telah dikatakan oleh MA Fuali Sya'ban bahwasanya :

> Sekolah atau tempat pendidikan perguruan tinggi - memberi andil dan peranan yang tidak sedikit sebab memberikan pengertian tentang apa seharusnya dilakukan - walaupun pengetahuan ini tidak mengenai [illegible] orang atau mahasiswa menjadi baik melakukan yang seharusnya dilakukan tetapi sedikitnya tidaknya memberikan dorongan untuk mengenal apa yang baik dan buruk sehingga dapat di latih untuk berbuat baik yang diharapkan dijadikan ke-

biasaannya dalam kehidupan sehari-hari.[77]

Pendapat diatas mengetahui bahwa sekolah atau pendidikan diperguruan tinggi tidak sepenuhnya dapat mempengarui akan pengamalan ibadah seseorang, namun setidaknya dapat membawa kesadaran dalam melaksanakan kewajibannya.

Adapun tujuan pendidikan Agama Islam adalam pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral baik lahir maupun bathin, tingkah laku maupun penempatan jiwa dan bersih, kemauan yang keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya menghormati hak-hak manusia dan tahu membedakan yang baik dan buruk, memilih sesuatu karena Allah, menghindari suatu perbuatan tercela karena ia tercela dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan.

2. Faktor Status Sosial

Pengamalan ibadah seseorang dapat dipengarui olehkeadaan kehidupan orang itu sendiri, tinggi rendahnyastatus sosial akan membawa pengaruh terhadap pengamalan ibadah.

Ekonomi adalah dapat menjadi faktor utama ummat manusia dalam melaksanakan kewajiban karena dengan tersedianya perekonomian yang cukup, seseorang akan lebih tenangdalam melaksanakan suatu kewajiban. Masalah ekonomi ini -

77. MA Fuali Sya'ban, Al Qur'an Membina Jiwa Dan - Moral Manusia Seutuhnya, Menara Kudus, 1982, hal 52

sering dikaitkan dengan kemiskinan yang pada dasarnya bukan saja kemiskinan ekonomi, tetapi juga kemiskinan emossional.

Masalah kemiskinan itu dapat menjadikan akibat-akibat yang tidak kita inginkan mengenai masalah kemiskinan dan akibat-akibatnya tersebut Murtadho Mutahari berpendapat bahwa :

a. Kemiskinan dapat membuat jiwa manusia berdosa dan melemahkan ketetapan hatinya.
b. Kemiskinan dapat menakutkan fikiran dan akal dalam keadaan seperti ini manusia tidak dapat lagi berfikir dengan baik atau menarik kesimpulan dengan tepat.
c. Kemiskinan adalah penyebab kebencian yaitu penyebab tekanan jiwa dan keterhinaan manusia yang menderita kemiskinan membenci orang lain, mereka menganggao orang-lain yang bertanggung jawab atas kemiskinannya.[78]

Oleh karena itu Islam dengan peraturan-peraturannya menekankan ditegaskannya keadilan sosial yang mantap dan berpegang teguh pada hak-hak individual dan sosial. Contoh nya Islam telah mengajarkan agar ummat Islam senantiasa tolong menolong, seperti dalam Al Qur'an surat Al Maidah-ayat

---

78. Murtadho Mutahari, Islam Dan Kebahagiaan Manusia, Rosdha, Bandung, 1987 hal 38

Artinya : Dan tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan - kebaikan dan taqwa dan janganlah tolong menolong dalam perbuat dosa dan pelanggaran.[79]

Islam mengajarkan dalam hal tolong menolong sesama ummatnya agar dapat mengangkat status mereka, seperti itu demi untuk membantu mereka yang miskin. Islam mengajarkan bahwa manusia mempunyai kewajiban memegang rasa kepada orang lain, dalam hal tersebut Islam memberikan suatu kewajiban atau keharusan bagi pemilik harta untuk :

- Berzakat bagi yang memenuhi kewajiban
- Anjuran Memberi sodaqoh
- Anjuran untuk mengeluarkan infaq untuk kepentingan umum.[80]

Dari uraian tersebut diatas bahwa zakat merupakan cara untuk mencapai keselarasan dalam kehidupan dan dapat sebagai bahan untuk membantu mengangkat status sosial ummat Islam yang masih berada dibawah.

Berpijak dari kenyataan yang ada maka dapat diambil kesimpulan bahwa ekonomi dapat menyebabkan timbulnya kejahatan dan kekufuran seorang.

كَادَ الْفَقْرُ أَنْ يَكُونَ لَهُ كُفْرًا

Artinya : Kefakiran itu bisa mendekatkan kekufuran.[81]

---

79. Departemen Agama, op cit, hal 157
80. Sulaiman Rosyid, op cit, hal 189
81. Murtadho Mutahari, op cit, hal 38

Jadi jelaslah kemiskinan dan kesengsaraan menjadi sumber utama dalam kemalasan untuk mengamalkan ajaran-ajaran agama. Kemiskinan tanpa ada jalan keluarnya mengakibatkan tekanan jiwa dan keterhinaan bahkan menjadikan orang berputus asa, sehingga perbuatan kejelekan yang menjadikan sasaran manusia karena dalam hati mereka tidak ada kompromi terhadap sang pencipta.

3. Faktor Sosial Budaya

Kita semua sejak lahir dalam kehidupan ini dipengaruhi oleh bermacam-macam hal, kepribadian kita dibentuk oleh masyarakat dan lingkungan di sekitar kita dan oleh faktor-faktor diluar masyarakat kita. Seperti adanya penemuan baru, ide-ide baru dan proses pertumbuhan teknik-barupproses tersebut dibentuk dan salimg mempengarui antara manusia dan lingkungannya, Berlangsung secara terus menerus.

Adapun kebudayaan adalah perpaduan logika, etika-estetika dalam praktek (karya) yaitu sestem inilah dan ide vital (gagasan penting) yang dihayati sekelompok manusia dan masyarakat tertentu.

Dalam masyarakat perkotaan yang mempunyai jumlah anggota yang besar dan daerah yang luas, sudah pasti terdapat bermacam-macam hasil kebudayaan, baik yang berasal dari daerah-daerah seluruh Indonesia dan dari luar nege-

ri seperti perkembangan kemajuan dalam bidang media komunikasi massa, misalnya televisi, film dan radio yang semua itu sudah bercampur aduk dengan kebudayaan masyarakat lainnya.

Hal seperti diatas sudah jelas akan membawa pengaruh yang sangat besar bagu ummat manusia khususnya bagi para remaja yang mengalami perkembangan pembentukan kepribadian. Contohnya film glamour dan minum-minuman keras atau masalah narkotika itu tidak sesuai dengan etika bangsa indonesia apalagi dalam ajaran Islam sangat bertentangan, akan tetapi hasil budaya tersebut sudah terlanjur masuk dan menyatu dalam jiwa seseorang khususnya dikalangan remaja oleh karena itu sangat perlu adanya pembinaan mental yang bersifat kerohanian.

Dengan demikian nilai budaya juga merupakan salah satu faktor lain yang dapat dijadikan standar, apakah budaya itu baik atau buruk, jika yang muncul ternyata budaya yang buruk tidak menutup kemungkinan dapat menghambat manusia dalam meningkatkan nilai ketaqwaannya pada Allah swt. Untuk menanggulangi budaya buruk perlu diadakannya perwujutan dalam pengamalan ajaran agama (Islam)agar dapat melangkah dengan benar dan diridhoi oleh Allah swt.

4. Faktor usia

Pada waktu lahir, anak belum beragama. Ia baru memiliki potensi atau fitrah untuk berkembang, menjadi

manusia beragama. Bayi belum mempunyai kedadaran beragama tetapi telah memiliki potensi kejiwaan dan dasar-dasar kehidupan ber-Tuhan. Isi, warna dan corak perkembangan kesadaran beragama anak sangat dipengarui oleh keimanan, sikapdan tingkah laku keagamaan orang tuanya. Keadaan jiwa orang tua sudah berpengaruh terhadap perkembangan jiwa anak sejak janin di dalam kandungaan.

Selaras dengan itu kesadarann beragama seseorang juga menunjukkan kontinuitas atau berlanjut dan tidak terputus-putus. Walaupun perkembangan kesadaran beribadah itu berlanjut namun setiap fase perkembangan menunjukkan adanya ciri-ciri tertentu, ciri-ciri umum kesadaran beibadah pada anak-anak ialah:

1. Pengalaman Ke Tuhanan yang lebih efektif, emosional dan egosentris.

Pengalaman Ke-Tuhanan dipelajari oleh anak melalui hubungan emosional secara otomatis dengan orang tuanya. Hubungan emosional yang diwarnai oleh kasih sayang dan kemesraan orang tuanya dan anak menimbulkan proses identifikasi, yaitu proses penghayatan dan peniruan secara tidak sepenuhnya disadari oleh si anak terhadap sikap dan prilaku orang tua.

Orang Tua merupakan figur tokoh bagi si anak, se hhingga apa yang diperbuat oleh orang tuanya akan diikuti oleh anaknya.

2. Keimanannya bersifat magis dan antropomophis yang berkembang menuju ke fase realistik.

Keimanan si anak kepada Tuhan belum merupakan suatu keyakinan sebagai hasil pemikiran yang obyektif, akan tetapi lebih merupakan bagian dari kehidupan alam perasaan - yang berhubungan erat dengan kebutuhan jiwanya akan kasih sayang ,rasa aman dan kenikmatan jasmaniah.

3. Peribadatan anak masih merupakan tiruan dan kebiasaan - yang kurang dihayati.

Pada umumnya anak menirukan apa yang ia lihat dan ia dengan dari orangg tuanya atau dari dunia luar tanpa - menghayati apa yang dilakukannya itu benar atau salah.

Kesadaran beragama itu selangkah demi selangkah akan mengalami perkembangan dengan bertambahnya usia dan kematangan kepribadian. Dqlam perkembangan jiwa seseorang pengalaman beragama sedikit demi sedikit makin mantap sebagai satu unit yang otonom dalam kepribadiannya.

Jadi faktor usia juga dapat mempengarui pengamalan - beribadah seseorang semakin matang usianya ia akan semakin mengerti akan kebutuhan jiwanya, kebutuhan akan rasa aman - dan tentram dalam hatinya.

D. Pengaruh pengajian Terhadap Pengamalan Ibadah

Sebagaimana telah diuraikan pada pembahasan sebe -

lumnya bahwa pengajian merupakan salah satu bentuk dakwah untuk itu maka pengaruh yang diharapkan dari kegiatan tersebut sudah tentu sesuai dengan apa yang diharapkan dari kegiatan dakwah yaitu ada perubahan yang terjadi pada diri obyek dakwah setelah menerima dakwah. Disamping itu karena dakwah sebagai agen pembentuk dan perubah masyarakat, maka dakwah jelas mempunyai peranan dan pengaruh dalam kehidupan masyarakat.

Dakwah tidak hanya sebagai sarana komunikasi massa yang hanya akan memberikan pesan apa adanya saja, baik atau buruk akan tetapi lebih dari itu yakni berkomunikasi dengan masyarakat dengan ketegasan padanya bahwa yang baik harus dimenangkan dan yang buruk harus dikalahkan (amar makruf nahi mungkar) maka dari itu harapan dari dakwah ialah membentuk masyarakat yang lebih baik dari sebelum dilaksanakan dakwah.

Berbicara mengenai pengaruh dakwah terlebih dahulu perlu diketahui pengaruh dari komunikasi karena dakwah juga merupakan bentuk komunikasi dalam arti luas, Jalaluddin Rahmad mengatakan bahwa diharapkan setelah berkomunikasi berlangsung akan terjadi efek sebagai berikut :

Efek kognitif terjadi bila ada perubahan pada apa apa yang diketahui, dipahami, atau dipersepsi khalayak efek ini berkaitan dengan tramsmisi pengetahuan, ketrampilan, kepercayaan atau informasi. Efek efektif timbul

bila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci khalayak. Efek ini berhubungan dengan e - mosi sikap, atau nilai, efek bihavioral merujuk pada- prilaku nyata yang dapat diamati; yang meliputu pola-- pola tindakan, kegiatan atau kebiasaan berprilaku.[82]

Berkaitan dengan hal tersebut maka sayutu Farid mengemukakan sebagai berikut :

Dakwah mengharapkan terjadinya perubahan prilaku - manusia kearah yang lebih baik, baik dalam bidang idiil ma upun bidang aktual, baik secara pribadi maupun kelompok.

perubahan kearah yang lebih baik itu ditinjau dari segi kwalitas maupun kwantitas. Yang dimaksud dengan kwa- litas adalah adanya nilai-nilai agama ini menjadi semakin dimiliki oleh jumlah yang banyak dan semaik kelihatan da- lam segala situasi dan kondisi.[83]

Berpijak dari uraian-uraian diatas dapat dipahami - bahwa yang diharapkan dari efektivitas dakwah adalah :

- Adanya perubahan pada pemahaman pengetahuan dan penger - tian efek kognitif.
- Adanya perubahan pada sikap (efek efektif)
- Adanya perubahan pada pengalaman, tindakan perbuatan dan tingkah laku (efek behavioral)

Untuk lebih jelasnya mengenai ketiga efek perubahan yang ditimbulkan dari adanya kegiatan pengajian sebagai - salah satu bentuk dakwah akan diuraikan pada pembahasan -

---

82. Jalaluddin Rahmad, op cit, hal 216

83. Sayuti Farid, op cit, hal 22 - 23

berikut :

1. Pengaruh Terhadap Pemahaman (efek Kognitif)

Pemahaman terhadap pesan dakwah terjadi pada obyek dakwah setelah adanya proses berfikir, dakwah dianggap berpengaruh terhadap pemahaman apabila obyek dakwah memahami dan mengerti terhadap pesan dakwah yang telah disampaikan oleh da'i terlepas diamalkan atau tidak.

Dengan menerima pesan kegiatan dakwah diharapkan akan merubah cara berfikir seseorang tentang ajaran Islam sesuai dengan pemahaman sebenarnya. Seseorang dapat paham atau mengerti setelah melalui proses berfikir, ditentukan beberapa faktor yang dapat mempengarui jalan fikirannya,- Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah bagaimana seorang melihat atau memahami masalah, situasi yang sedang dialami dan situasi diluar yang sedang dihadapi pengalaman pengalaman kecerdasannya.[84]

Aspek kognitif ini amat menentukan aspek-aspek lainnya sebab tanpa pemahaman pengertian dan pemikiran terhadap materi dakwah oleh obyek dakwah tidak mungkin dapat diharapkan timbulnya aspek-aspek perubahan perikutnya.

2. Pengaruh Terhadap Sikap (efek Efektif)

Yang dimaksud dengan efek efektif yaitu pengaruh yang berupa sikap komunikan (obyek dakwah) setelah mene -

---

84. M. Ali Azis, op cit, hal 63

rima pesan efek efektif ini merupakan salah satu bentuk - efek yang berkaitan dengan bagaimana sikap obyek dakwah dalam menganggap ajaran Islam yang telah disampaikan oleh subyek dakwah.

Toto Tasmoro dalam bukunya komunikasi dakwah mengemukakan faktor-faktor yang mempengarui perubahan dan pembentukan sikap yaitu :

a. Situasi intern (daya selektivitas)
b. Faktor extern (interaksi Soaial) yang meliputi :
   - bagaimana isi pesan yang diterimah
   - Siapakan yang menyokong isi pesan tersebut
   - Bagaimana hubungan pesan yang diterima dengan norma-norma kelompoknya, apakah cukup menguntungkan atau - kah dapat menimbulkan tantangan dari kelompoknya?
   - Dalam situasi bagaimanakah pesan itu disampaikan dan bagaimana caranya ? [85]

Selanjutnya Toto Tasmoro juga mengemukakan bahwa - telah banyak dilakukan experimen oleh para ahli mengenai perubahan sikap yang disebabkan adanya pengaruh komunikasi diantaranya yaitu mengenai experimen yang menghasilkan bahwa cerama dengan one sid argumen lebih mampu mempengarui sikap mahasiswa ke arah cerama dari pada diskusi.[86]

Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa sikap-itu dapat dirubah dan dibentuk komunikasi yang memiliki-berbagai perangkat pesan, metode dan lainnya juga mampu -

---

85. Toto Tasmoro, op cit. hal 22 - 23
86. Ibid, hal 26

merubah dan membentuk sikap seseorang dengan pesan yang disampaikan.

3. Pengaruh Terhadap Tingkah Laku (efek Behavioral)

Disamping berpengaruh terhadap pemahaman sikap juga berpengaruh terhadap tingkah laku obyek (pengalaman) dan ini sebagai realisasi dari apa yang dipahami atas pesan dakwah yang diterima obyek dakwah.

Dakwah dianggap berpengaruh terhadap tingkah laku obyek apabila masyarakat penerimah dakwah mau mengamalkan apa yang telah dipahami dan dimengerti dari pesan dakwah. Menjadi perbuatan nyata atau secara umum dikatakan berhasil atau berpengaruh terhadap tingkah laku apabila masyarakat sudah mau menjalankan Islam sebagai tradisi kehidupan.